

Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah

Reantika Natalia Rahmadhani¹⁾, Istikomah Istikomah²⁾
Email: reantikanatalia15@gmail.com¹⁾, istikomah1@umsida.ac.id²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

The independent learning curriculum as a complement to the previous curriculum was considered a solution to overcome learning loss during the pandemic. This is a challenge in itself for the competence of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent learning curriculum in Muhammadiyah schools which have a unique curriculum for that organization. This study aims to analyze the competence of PAI teachers in implementing the independent learning curriculum in Muhammadiyah schools and the methods used by teachers in implementing this curriculum. The method used in this research is descriptive qualitative research with a library research approach. As a result, to implement an independent learning curriculum, PAI teachers should have 4 basic teacher competencies, and in implementing this curriculum PAI teachers should carry out 7 stages of independent learning curriculum implementation.

Keywords: *Competence, PAI Teachers, Independent Curriculum, Muhammadiyah*

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya dianggap menjadi solusi untuk mengatasi learning loss selama masa pandemik. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah Muhammadiyah yang memiliki kurikulum khas organisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi yang dimiliki guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah Muhammadiyah dan cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasilnya, untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, guru PAI hendaknya memiliki 4 kompetensi dasar guru, serta dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut guru PAI hendaknya melakukan 7 tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: *Kompetensi, Guru PAI, Kurikulum Merdeka Belajar, Muhammadiyah*

Cara Mensitasi Artikel:

Rahmadhani, R N., & Istikomah, I. (2023). Kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah Muhammadiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 20-36. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>.

*Corresponding Author:

reantikanatalia15@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan, Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 09/01/2023
Direvisi : 02/06/2023
Diterbitkan : 30/06/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan juga mengalami perubahan dan perbaikan dari waktu ke waktu, tidak terkecuali dunia pendidikan di Indonesia. Tahun 2022 tercatat sebagai tonggak awal perubahan pendidikan di Indonesia dengan penyempurnaan kurikulum yang digunakan. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mengikuti kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Selain itu, diharapkan dengan adanya perubahan kurikulum ini Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja digital (Widyastuti, 2022:8)

Penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini sejatinya juga menjadi momen tepat bagi guru dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk merefleksi dan mengevaluasi tantangan pendidikan *Zaman Now*. Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak kalah berlari dari perkembangan zaman peserta didik. Sehingga mau tidak mau, hal ini harus menghantarkan guru dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk *upgrade* pengetahuan dan teknologi terbaru yang relevan agar tidak terjadi kesenjangan dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Atika Widyastutik dalam skripsinya “Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Seleman”. Menunjukkan hasil persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, seraya berharap dapat segera diterbitkan kebijakan tentang petunjuk teknis dalam hal tersebut sehingga dapat memajukan pendidikan di Indonesia.

Bentuk komunikasi yang digunakan untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut: komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah. Hal tersebut juga perlu disadari bahwasanya dalam proses pendidikan peserta didik diartikan sebagai ‘*homo educandum*’, yakni manusia yang memiliki potensi bersifat laten (Daga, 2021 : 105).

Sehingga, selain sebagai *uswah hasanah* guru juga menjadi ujung tombak pendidikan. Berangkat dari peran sakral inilah peran guru dianggap paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam di tengah gempuran zaman yang semakin mengkhawatirkan. Sehingga dalam menghadapi peserta didik saat ini memerlukan strategi dan kompetensi yang memadai agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Lebih lanjut, merdeka belajar juga sekaligus bertujuan untuk meningkatkan karakter guru dalam membangun paradigma yang menyenangkan baik dalam proses belajar mengajar maupun meningkatkan layanan kepada peserta didik dan mutu pendidikan (Mulyasa, 2021: 55).

Hal tersebut senada dengan cita cita Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang menginginkan terciptanya kehidupan yang berkemajuan di segala lini. Cita cita inilah yang kemudian coba dituangkan dalam arena kebangsaan dengan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh penjuru bumi Indonesia. Artinya, Muhammadiyah ingin kebermanfaatannya yang dilahirkan dari cita cita tersebut dapat dirasakan oleh seluruh penduduk negeri ini. Mendirikan lembaga pendidikan, Muhammadiyah juga tidak main main terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah sekolah Muhammadiyah. Meski memiliki kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab) sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga turut serta menerapkan kurikulum pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Tidak lain, hal ini karena Muhammadiyah ingin generasi yang lahir dari sekolah Muhammadiyah memiliki kecerdasan berpikir, agama dan emosi (Jabrohim, 2021 : 40).

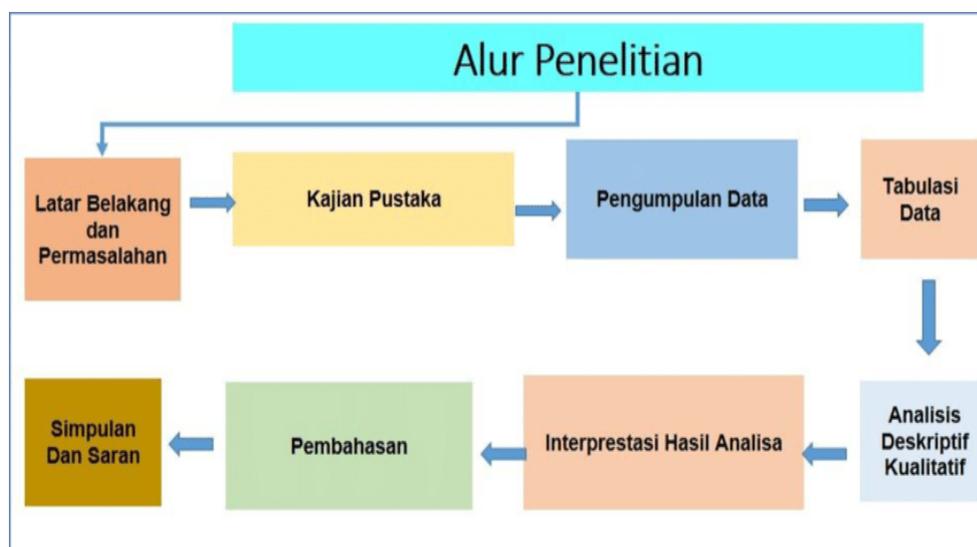
Tantangan tersendiri bagi guru PAI di sekolah Muhammadiyah dalam menerapkan *dual-kurikulum* dalam proses belajar mengajar. Penting bagi guru untuk memiliki kompetensi dasar yang memadai. Kecakapan kompetensi seorang guru tercermin melalui bagaimana seorang guru mengampu mata pelajaran. Hal ini tentu berkaitan erat dengan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hasil dari pembelajaran tidak hanya berupa

nilai rapor dan ijazah. Akal pikiran dan hati peserta didik sebagai jiwa pembelajar yang bermanfaat di dunia serta dipertanggung jawabkan di akhirat.

Menganalisis kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan menganalisis cara guru mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, dapat membantu mengurai dan memetakan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh. Hal ini juga mengisyaratkan evaluasi dan supervisi terhadap kompetensi guru yang berkaitan erat dengan *output* hingga *outcome* lulusan sekolah Muhammadiyah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan alur sebagai berikut :



Gambar 1. Alur penelitian *library research*

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sumber data primer yang merupakan sumber utama penelitian, meliputi literatur yang berkaitan dengan judul. Antara lain :

- 1) Akmal Hawi. (2013) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2) Ana Widyastuti. (2022). *Medeka belajar dan Implementasinya*. Jakarta: ElexMedia Komputindo

- 3) Ana Widyastuti. (2022). *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- 4) Hasanuddin & Chairunnisa. (2022) *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka
- 5) Zamroni. (2014) *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak
- 6) Hamdan. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- 7) Harianto Eko. (2017) Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. Al- Asasiyya Journal of basic education, Volume 1 Nomor 2

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang yang relevan dengan penelitian ini setelah sumber data primer diperoleh, antara lain jurnal ilmiah yang berkaitan dengan judul tersebut yang meliputi :

- 1) Nur, S., & Mardiah, M. (2020). *Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan*. al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 2
- 2) Yantoro & Suratno. (2022). *Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangun*. Jurnal Abdi Pendidikan, Volume 3 Nomor 2
- 3) Cikaa Hairuddin. (2020). *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah*. Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1
- 4) Yamin Muhammad & Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 Nomor 1
- 5) Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi di mana peneliti mempelajari data-data yang diperoleh guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa yang sudah

berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, karya monumental (Sugiyono, 2020 : 87)

Teknik analisis data yang digunakan metode analisis isi (*Content analysis*). Teknik ini digunakan peneliti untuk menganalisis konten-konten yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang didapat dari buku bacaan, jurnal maupun catatan yang diperoleh dalam mencari data. Menurut Mirshad dalam penelitian kepustakaan juga dapat digunakan teknik analisis data miles dan huberman. Penelitian ini dilakukan 2 tahap teknik analisis data yakni, analisis data pada saat pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau fokus inti dari sumber data yang tersedia. Peneliti melakukan analisis data terhadap sumber data yang telah diperoleh dengan menelaah data-data yang berkaitan guna mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Guna menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan ketekunan (Moh. Nazir, 2005: 93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Merdeka Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merdeka didefinisikan sebagai bebas dari belenggu, penjajahan dan sebagainya serta lepas dari berbagai tuntutan. Sementara dalam sudut pandang pendidikan, merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir bagi guru dan siswa yang mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka pada guru dan siswa sehingga dapat secara leluasa mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang ada dilingkungan sekitar .

Merdeka belajar memiliki 4 pokok kebijakan diantaranya, mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi, mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Kemendikbud, 2021).

Tabel 1. Pergantian nama Istilah kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka

KURIKULUM 2013	KURIKULUM MERDEKA
PROMES	PROSEM
SILABUS	ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
KI	CP (Capaian Pembelajaran)
RPP	Modul Ajar
KD	TP (Tujuan Pembelajaran)
KKM	KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
IPK	IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
PH (Penilaian Harian)	Sumatif
PTS (Penilaian Tengah Semester)	STS (Sumatif Tengah Semester)
PAS (Penilaian Akhir Semester)	SAS (Sumatif Akhir Semester)
Indikator Soal	Indikator Asesmen
Penilaian Teman Sejawat	Formatif

Kurikulum diharapkan menjadi penyempurnaan kurikulum sebelumnya ini diberikan pada satuan pendidikan guna memulihkan pembelajaran selama tahun 2022 sampai 2024. Penerapannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) memberikan dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada satuan pendidikan dengan melakukan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri serta melakukan pendataan IKM jalur mandiri.

Hasilnya, diperoleh calon satuan pendidikan yang berminat dan layak mendapatkan pendampingan pembelajaran guna mengimplementasikan Kurikulum merdeka jalur mandiri. Baik kepala sekolah, guru, pengawas maupun pemangku kepentingan pendidikan setempat, secara mandiri bisa mengadakan kegiatan *sharing* praktik kurikulum merdeka berupa seminar hingga lokakarya (Kemendikbud,2021).

Adapun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menawarkan 3 pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan untuk memilih kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berdasarkan angket yang mengukur kesiapan guru

dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Tidak ada pilihan yang paling benar dan tepat dalam angket tersebut. Angket berfungsi untuk menyesuaikan kesiapan satuan pendidikan untuk melakukan IKM. Maka semakin sesuai isi angket tersebut semakin efektif pula IKM yang dilaksanakan suatu satuan pendidikan.

Pilihannya meliputi Mandiri Belajar yakni opsi yang memberikan kebebasan terhadap satuan pendidikan dalam menerapkan bagian bagian dan prinsip kurikulum merdeka (Yantoro, 2022 : 126). Artinya, satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar pada bagian tertentu tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang masih menerapkan kurikulum 2013 dapat mengadopsi beberapa bagian dari kurikulum merdeka belajar.

Opsi Mandiri Berubah, yakni opsi yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan ketika menerapkan kurikulum merdeka belajar namun masih menggunakan perangkat ajar yang disediakan kemendikburistek. Dan yang terakhir opsi Mandiri Berbagi, yakni opsi yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka sekaligus mengembangkan perangkat ajar secara mandiri pada satuan pendidikan PAUD, kelas I,IV, VII dan X untuk kemudian diimbaskan pada satuan pendidikan lainnya.

Strategi IKM yang akan ditindak lanjuti oleh kemendikburistek mencakup beberapa hal, diantaranya : strategi rute adopsi IKM bertahap, strategi Asesmen dan Perangkat ajar, Strategi pelatihan Mandiri dan sumber belajar bagi guru, strategi nara sumber ahli merdeka belajar serta strategi fasilitas pengembangan komunitas belajar (Yamin Muhammad, 2020 : 130).

Prototipenya, kurikulum merdeka belajar juga menghadirkan program sekolah penggerak dan guru penggerak (Widyastuti, 2022 : 67). Sekolah penggerak sendiri merupakan program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui 5 intervensi. Hal ini dilakukan dengan harapan mengakselerasi sekolah 1 hingga 2 tahap lebih maju yang dilakukan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Gambaran umum hasil akhir program ini ialah

menciptakan hasil belajar yang berada di atas level yang diharapkan dengan tetap menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif menyenangkan serta nyaman baik bagi peserta didik, guru dan orang tua.

Fokus program sekolah penggerak ialah mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistik, yakni mencakup kompetensi dalam bidang literasi dan numerisasi serta karakter peserta didik. Hal ini tentu saja diawali dari sumber daya manusia yang unggul, yakni Kepala sekolah dan guru. Guru penggerak merupakan wadah bagi guru-guru terbaik bangsa Indonesia untuk menjadi pionir perubahan pendidikan di Indonesia. Artinya, guru-guru yang mendaftar untuk melakukan seleksi guna mendapat pendidikan kepemimpinan dan pendampingan yang bersifat transformatif yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (Kemendikburistek).

Dengan demikian diharapkan muncul embrio-embrio pendongkrak perubahan pendidikan yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan juga proaktif. Serta dapat mengembangkan pendidik lainnya untuk menerapkan pendidikan yang berpusat pada murid, menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan yang mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah

Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan, sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah memiliki kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah (Eko Harianto, 2017 : 19).

Muhammadiyah juga menyambut baik adanya kurikulum merdeka belajar sebagai bagian dari usaha dan harapan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencetak generasi insan kamil. Sebagaimana cita-cita pendidikan KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah memaknai merdeka belajar yang diwujudkan dalam proses pendidikan Muhammadiyah yakni mencakup baik budi dan alim dalam agama, serta luas pandangan alim dalam ilmu-ilmu dunia dan yang terakhir bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Yang secara holistik di bangun dan di implementasikan dalam pendidikan Muhammadiyah yang di dalamnya

terdapat prinsip *freedom and democracy*. Dengan kata lain, merdeka belajar dalam perspektif Muhammadiyah mencakup pendidikan yang didalamnya terdapat sinergi antara iman, ilmu dan amal (Zamroni, 2014 : 84)

Konsep terminologi Muhammadiyah dalam memaknai merdeka belajar menyatakan pendidikan sejatinya merupakan kebebasan (Arbaiyah, 2021 : 1). Pendidikan itu sendiri sudah memiliki makna pembebasan. Sedangkan merdeka sendiri merupakan kata sifat. Sementara pembebasan itu lebih mengarah kepada gerakan yang mana didalamnya terdapat kegiatan. Pendidikan menjadi proses pembebasan dalam beragam aspek kehidupan, sebab melalui pendidikan wawasan dan penerimaan terhadap hal baru akan terbuka dan menjadikan pemikiran lebih maju dan progresif.

Muhammadiyah senantiasa berpegang pada empat terminologi dalam mengembangkan pendidikan. Yang mana, hal tersebut diimplementasikan secara terus menerus dan konsisten serta sinergis (Zamroni, 2014). Hal ini dilakukan guna menghasilkan *output* pendidikan yang berkemajuan, namun tidak meninggalkan nilai nilai islam dalam pribadi generasi penerus. 4 terminologi tersebut antara lain :

Tarbiyah, yang berasal dari kata *rabbah yurabbi* yang bermakna pengasuhan ini memiliki makna bahwasanya dalam pendidikan terdapat pengasuhan guna membebaskan dari ketidaktahuan tentang berbagai hal, mengenalkan talenta serta mengembangkan spiritualitas sehingga tercipta generasi yang cerdas secara keilmuan dan cerdas dalam nilai-nilai ketuhanan.

Taklim yang berasal dari kata *'alam yualimu* yang memiliki arti proses pembelajaran. Artinya dalam pendidikan terdapat proses mentransfer ilmu, yang mana dalam pendidikan Muhammadiyah diharapkan para generasi penerus tidak hanya sekedar pintar namun juga memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu secara baik dan benar.

Takdib yang berasal dari kata *addaba yuaddibu* memiliki makna implementasi adab. Artinya, dalam membangun peradaban pendidikan memiliki peran membebaskan kondisi yang kurang beradab dalam berbagai sektor kehidupan.

Tazkiyah yang memiliki makna penghalusan atau pembersihan. Artinya, pendidikan sebagai sarana pembebasan hendaknya mampu membuat seseorang yang terdidik memiliki hati yang bersih, terbebas dari kesombongan, akhlak madzmumah maupun hati yang kurang baik. Dengan kata lain, pendidikan hendaknya menghaluskan akal budi (Hamdan, 2017 : 106).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, sekolah-sekolah Muhammadiyah yang terpilih dalam program sekolah penggerak maupun guru penggerak turut serta menularkan ilmunya melalui *workshop* yang diikuti oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hasil dari *workshop* tersebut selain meningkatkan kemampuan dan mutu pembelajaran di kelas juga menjadi wadah untuk meningkatkan kompetensi pada guru.

Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah

Seorang guru diharapkan memiliki kecakapan kemampuan dalam mengampu mata pelajaran hingga bersosialisasi dan mengembangkan potensinya. Kecakapan kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan kompetensi. Kompetensi guru didefinisikan sebagai hal menggambarkan kualifikasi atau kemampuan dari seorang guru, baik kualitatif maupun kuantitatif yang didalamnya meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan pada kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten atau terus-menerus sehingga menjadikan seseorang guru kompeten, dalam artian memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang cakap (Mulyasa, 2007 : 67).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (10) tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwasanya kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi ini harus terstandarisasi secara nasional sehingga terdapat patokan yang jelas mengenai kriteria dan ambang batas tertentu yang harus dimiliki dan dicapai seorang guru, untuk kemudian dilakukan penilaian secara obyektif sebagai jaminan dan pengendalian mutu guru.

Di Indonesia, standar nasional dalam ranah pendidikan telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mana satu diantaranya memuat standar pendidik dan tenaga kependidikan (Yamin martinis, 2006 : 78).

Standar ini kemudian dirincikan kembali tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, diantaranya kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian hingga kompetensi sosial. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik di Indonesia telah diatur secara jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 serta sertifikasi bagi guru dalam jabatan dibahas dalam permendiknas Republik Indonesia No.18 Tahun 2007.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi dasar guru sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah (Akmal Hawi, 2017 : 45). Diantanya, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam rangka mengelola pembelajaran yang diampunya dimana di dalamnya termasuk memahami peserta didik baik dalam hal tingkat kecerdasan peserta didik, perkembangan kognitif hingga kreativitas dan kondisi fisik peserta didik itu sendiri (Paulo, 2017 : 78).

Guru juga berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi hasil belajar serta mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi ini menjadi sangat krusial sebab guru sebagai ujung tombak pendidikan turut serta menentukan ketercapaian hasil dari pendidikan itu sendiri. Penting bagi seorang guru PAI untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memadai dan menarik guna menunjang kompetensi tersebut. Sebab melalui komunikasi yang baik, materi pembelajaran dapat dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus berkesan bagi peserta didik. Proses mentransfer ilmu tidak hanya berpaku pada buku teks namun juga mengedepankan pengalaman dan melibatkan hati peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dalam kepribadian seseorang yang tercermin dari kemantapan, kestabilan, kedewasaan, akhlakul

karimah serta dapat menjadi teladan. Kompetensi ini memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan. Sebab melalui kepribadian seorang guru akan turut serta mempengaruhi kepribadian, mental, pola pikir dan pertumbuhan peserta didik (Akmal Hawi, 2017 : 55).

Kompetensi kepribadian ini merupakan dasar dari semua kompetensi guru. Sebab menjadi seorang guru, terutama guru PAI tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelajaran yang diampunya namun juga bertanggung jawab terhadap akhlak dan pribadi peserta didik.

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagaimana standar yang diatur oleh pemerintah Indonesia. Dengan kata lain, kompetensi profesional ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru yang berkaitan langsung dengan tugas utamanya sebagai seorang pengajar sehingga guru dituntut untuk memiliki penguasaan materi yang memadai pada bidang studi yang diampunya (MA May, 2010 :45).

Dalam proses belajar mengajar, profesionalitas seorang guru berbanding lurus dengan motivasi masyarakat untuk percaya bahwasanya dunia pendidikan dapat memberikan sebuah pelayanan yang memuaskan (Syamsiah, 2020 : 226)

Sementara kompetensi sosial ialah kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai makhluk sosial yang juga menjadi bagian dari tatanan masyarakat untuk dapat bersosialisasi, bergaul, berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, sesama guru maupun tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat (Bavadal, 2006 : 79).

Sebagai seorang guru PAI, kompetensi ini tentu memiliki peranan penting dan memiliki *impact* yang sangat luas. Sebab selain memberikan ilmu dan pengetahuan di dalam kelas melalui materi pembelajaran. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik juga memiliki dampak terhadap masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara yang kental akan budaya dan mengakui adanya agama, terlebih mayoritas penduduk Indonesia ialah pemeluk agama Islam. Beban penanaman nilai-nilai luhur, norma dan kesopanan diletakkan di pundak institusi pendidikan. Guru agama menjadi subjek yang diharapkan dapat menanamkan

nilai-nilai spiritualisme kepada peserta didik. Selain melakukan transfer ilmu, pembentukan pola pikir, tingkah laku dan kepribadian menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat, terutama orang tua. Kecakapan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat memudahkan Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan meliputi : perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, perancangan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterpaduan penilaian dalam pembelajaran.

Tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar selain memerlukan kecakapan kompetensi pedagogic guru PAI, juga mengedepankan kompetensi profesional, kompetensi sosial juga kompetensi kepribadian guru PAI itu sendiri. Yang mana dalam tahapan implementasinya terdapat aspek kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat/ komunitas/ industri untuk kemudian masuk dalam tahap refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum (Widyastuti, 2022 : 190).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada materi yang diampunya dilakukan dengan 7 tahapan, diantaranya melakukan analisis capaian pembelajaran guna menyusun tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran. Capaian pembelajaran sendiri merupakan suatu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu, yang didalamnya memuat susunan narasi yang berisi kumpulan kompetensi dan materi yang disusun secara komprehensif yang disesuaikan pula dengan tahap perkembangan peserta didik.

Hal ini dilakukan dengan melakukan pemetaan capaian pembelajaran berdasarkan fase usia. Selanjutnya guru melakukan perencanaan dan pelaksanaan

asesmen diagnostik. Tujuannya untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan hingga kelemahan peserta didik.

Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan guru PAI untuk dijadikan rujukan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Tahapan selanjutnya ialah mengembangkan modul ajar dengan tujuan mengembangkan perangkat ajar guna memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru PAI melakukan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, untuk kemudian dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif. Kemudian diakhiri dengan tahap pelaporan kemajuan belajar serta evaluasi pembelajaran asesmen (Widyastuti, 2022 : 60) .



Gambar 2. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

KESIMPULAN

Menjadi guru di era seperti sekarang ini merupakan suatu tantangan tersendiri. Selain harus menghadapi perkembangan zaman dan generasi yang kritis dan mudah terpapar arus globalisasi, menjadi seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dunia dan akhirat. Diperlukan kompetensi yang memadai dan sesuai standar pemerintah dalam mengimplementasikan kurikulum. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, seorang guru PAI hendaknya memiliki kecakapan dalam 4 kompetensi dasar, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Adapun dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, guru PAI

hendaknya melakukan 7 tahapan implementasi sebagaimana yang telah dianjurkan pemerintah agar tujuan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dapat terlaksana.

REFERENSI

- Akmal Hawi. (2013) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cikaa Hairuddin. (2020). *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah*. Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1
- Daga Tanggu Agustinus. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Pengaturan Peran Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Education, Volume 7 Nomor 3
- Hamdan. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Harianto Eko. (2017) *Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah*. Al-Asasiyya Journal of basic education, Volume 1 Nomor 2
- Hasanuddin & Chairunnisa. (2022) *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka
- Islamiyah, FHS (2021, Mei 27) *Merdeka Belajar Versi Muhammadiyah*. PWMU.
- Jatmiko, J (2022, Juli 27) *Menyusun Kurikulum Merdeka Mapel ISMUBA yang Menyenangkan*, Suara Muhammadiyah
- M.A. May. (1983) *The Foundation of Personality Psikology of Work*. P.S. Archillen: Mc Craw-Hill, Book Company
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Barat: PT Bumi Aksara
- Nur, S., & Mardiah, M. (2020). *Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 2

Paulo Freire, (1993) *Pedagogi of the Oppressed* New York: The Continuum Publishing Company

Widyastuti Ana. (2022). *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo

_____ (2022). *Medeka belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Yamin Muhammad & Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 Nomor 1

Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yantoro & Suratno. (2022). *Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangun*. Jurnal Abdi Pendidikan, Volume 3 Nomor 2

Zamroni. (2014) *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak